



PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA

THE ROLE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN INCREASING STUDENTS' SOCIAL AWARENESS

Anton¹, Leni Latifah Alfauziyyah^{2*}, Nida Dhiaul Aulia³, Intan Nurul Hikmah⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

^{2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FPIK, Universitas Garut

Email : anton@uniga.ac.id¹, ltfhleni@gmail.com², nida@uniga.ac.id³, intancacaca@gmail.com⁴

Article history :

Received : 19-11-2024

Revised : 22-11-2024

Accepted : 24-11-2024

Published : 27-11-2024

Abstract

This research aims to examine the extent to which multicultural education can increase students' social awareness and identify the factors that influence its implementation. Through literature study, it was found that multicultural education plays a significant role in forming individuals who are tolerant, empathetic and have high social awareness. Students who take part in multicultural education programs tend to care more about diversity, have good social skills, and are able to collaborate with peers from different backgrounds. The teacher's role as a facilitator and the use of inclusive learning methods are the keys to the successful implementation of multicultural education. The results of this research show that multicultural education is not only important for individuals, but also contributes to building a more harmonious and inclusive society.

Keywords : *Multicultural education, social awareness, diversity, social skills, the role of the teacher.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pendidikan multikultural dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya. Melalui studi pustaka, ditemukan bahwa pendidikan multikultural berperan signifikan dalam membentuk individu yang toleran, empatik, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Siswa yang mengikuti program pendidikan multikultural cenderung lebih peduli terhadap keberagaman, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan mampu berkolaborasi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Peran guru sebagai fasilitator dan penggunaan metode pembelajaran yang inklusif menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya penting untuk individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, peran guru, kepedulian sosial, keberagaman, keterampilan sosial.



PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural hadir menjadi kurikulum ditengah-tengan dunia pendidikan saat ini, yang penting untuk dipelajari dan dipahami oleh semua pihak, bukan hanya guru maupun calon guru pada berbagai instansi lembaga pendidikan saja, namun semua elemen masyarakat Indonesia sangat membutuhkannya.

Karena, dalam era globalisasi yang semakin intensif, interaksi antar budaya menjadi hal yang tak terelakkan. Perbedaan etnis, agama, ras, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi semakin menonjol dalam kehidupan masyarakat (Wahyuni & dkk, 2024). Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi, menjadi contoh nyata dari kompleksitas interaksi antar budaya ini (Takim, 2024)

Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas mengenal berbagai macam budaya. Lebih dari itu, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu hidup rukun dalam masyarakat yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya. Caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Pentingnya pendidikan multikultural semakin terasa dalam konteks dunia yang semakin terhubung. Globalisasi telah menciptakan sebuah desa global di mana orang-orang dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan multikultural menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan dinamika dunia yang semakin kompleks (Nugroho, 2024)

Pendidikan multikultural sangat relevan di Indonesia (Furqon, 2020). Negara kita yang kaya akan berbagai suku, bahasa, dan agama perlu memiliki pendidikan yang mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih inklusif dan peduli terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Objek data dalam penelitian ini adalah literatur yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan tersebut dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan kajian terhadap data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait masalah yang diteliti. Melalui penelitian ini, hasil yang dicari dapat diperoleh berdasarkan sumber-sumber data yang digunakan.

Penelitian kepustakaan memuat teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pengkajian konsep dan teori dilakukan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian kepustakaan berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar penelitian, sehingga dapat memahami fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel.

Dengan demikian, kajian ini dapat membantu menjelaskan dan meramalkan fenomena yang diteliti. Selain itu, kajian kepustakaan juga berperan dalam merumuskan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori substantif, yaitu teori yang lebih terfokus dan relevan dengan objek yang diteliti (Sujarweni, 2014)



Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang sistematis untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada lingkungan alamiah tanpa manipulasi dan tanpa pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai cara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model kajian pustaka (*library research*). Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Hakim & Darojat, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan survei pada guru di sekolah, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami dengan baik tentang nilai-nilai Pendidikan multikultural namun dengan proses pembelajaran dan program khusus, siswa dapat menanamkan nilai-nilai dari Pendidikan multikultural seperti peduli sesama, toleransi, dan tinggi rasa empati.

Hasil obsevasi dari pada guru di sekolah, menyatakan bahwa siswa mampu menanamkan nilai-nilai Pendidikan multicultural, diantaranya :1) Kepedulian sosial dalam kegiatan sekolah: Pendidikan multikultural terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di luar kelas, seperti menghormati perbedaan pendapat, partisipasi dalam acara budaya, dan aksi sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. 2) Perubahan perilaku sosial: Berdasarkan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa siswa yang terpapar pada pendidikan multikultural cenderung menunjukkan perilaku yang lebih inklusif dan aktif dalam menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah. Mereka lebih cepat merespon ketika terjadi ketegangan antar teman yang disebabkan oleh perbedaan identitas. 3) Sikap toleransi: Pendidikan multikultural membantu siswa untuk lebih memahami dan menerima keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis di lingkungan mereka. Sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih toleran terhadap teman sekelas yang berasal dari latar belakang yang berbeda setelah mengikuti pendidikan multikultural. 4) Peningkatan empati: Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung tentang kehidupan orang lain, baik melalui diskusi maupun kegiatan praktis, meningkatkan rasa empati siswa terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh kelompok minoritas.

1. Definisi Pendidikan multikultural

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat . (Pristiwanti et al., 2022)

Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rahmaniyyah et al., 2024).

Sedangkan Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multicultural masih dipandang asing bagi



masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan (Huda, 2021)

Pendidikan multikultural lahir dari pengakuan terhadap multikultur, yaitu keberagaman status sosial budaya yang mencakup latar belakang, tempat tinggal, agama, ras, suku, dan elemen-elemen yang membentuk identitas masyarakat. Pendidikan multikultural, dengan demikian, adalah usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan mempelajari dan memahami berbagai aspek status sosial, ras, suku, dan agama, agar terbentuk individu yang cerdas, terbuka, dan bijak dalam menghadapi keragaman budaya. (Rahmaniyyah et al., 2024).

Martin J. Beck Matustik adalah seorang filsuf yang menekankan pentingnya kritik sosial dan etika dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan multikultural, Matustik menekankan pentingnya mendidik siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya serta melibatkan mereka dalam dialog yang kritis. Dia percaya bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menjadi warga dunia yang beretika, yang mampu berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya tanpa prasangka (Beck et al., 2024).

Pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya siswa ini diukur dengan beberapa indikator sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa, Menurut (Triwidodo et al., 2022) ada 3 indikator yang dijadikan tolak ukur sebagai berikut:

Pertama, sikap peduli. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa dapat diukur dari bentuk peduli siswa terhadap budaya daerahnya, menghargai keberadaan kebudayaan daerah, mengapresiasi budaya daerah serta memahami nilai-nilai budaya daerah.

Kedua, sikap toleransi. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa juga dapat diukur dari sikap toleransi siswa terhadap keberagaman suku daerah, tidak saling mengejek, membully dikarenakan memiliki suku yang berbeda. Ketiga, sikap kerjasama. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa dapat diukur dari bentuk kerja sama siswa. Dengan siswa mengikuti tradisi (adat istiadat) seperti ikut serta kerumah godang dan mengikuti pelatihan silat pendekar merupakan sikap kerja sama yang dapat membangun dan mempertahankan nilai-nilai budaya (Wahyuni & Dafit, 2024)

2. Pendidikan Multikultural sebagai Alat untuk Mengurangi Diskriminasi

Gerakan pendidikan multikultur ini memiliki latar belakang pengalaman pahit yang diterima oleh etnis selain kulit putih di Amerika Serikat yang bahkan hingga detik ini masih menjadi korban perindakutan tindakan rasisme dan diskriminasi. Tanpa disadari, keadaan seperti ini juga masih ditemukan di Indonesia. Anggapan bahwa suku minang ahli berdagang, suku bugis ahli berlayar, suku jawa adalah suku yang rajin dan sopan hingga pandangan rendah kepada suku dari timur yang dianggap memiliki kemampuan lebih rendah masih seringkali kita temukan. Tak jarang anggapan tersebut mempengaruhi karir dan kehidupan dari etnis yang berkaitan sehingga timbulah rasa kecewa atas rekan senegaranya dan pada akhirnya akan melahirkan denasionalisme didalam dirinya Mengurangi diskriminasi merupakan salah satu tujuan utama dari Pendidikan multicultural (Prakasih et al., 2021).

Dalam konteks sekolah, pendidikan multikultural berperan untuk mengajarkan siswa bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, melainkan harus diterima dan dihargai.



Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan kebudayaan berbagai kelompok, siswa diajak untuk melihat dunia dari perspektif yang lebih luas. Hal ini memberikan mereka kesadaran bahwa diskriminasi dapat merugikan banyak pihak, termasuk mereka sendiri.

Pembelajaran tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Solidaritas:

Toleransi menjadi aspek yang sangat penting bagi generasi muda sebagai makhluk sosial yang berada di wilayah Indonesia, yang merupakan salah satu negara multikultural. Toleransi dalam dunia pendidikan, bukan hanya tanggung jawab dari pendidik yang berbasis ilmu agama saja, tetapi menjadi tanggung jawab dari seluruh civitas akademika agar perilaku rasisme dan intoleran dapat dihindari dalam dunia Pendidikan. (Ruslan et al., 2022)

Peran Pendidikan multikultural berfokus pada pengajaran nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Dengan mengenalkan siswa pada berbagai isu sosial yang dihadapi oleh kelompok minoritas atau marginal, pendidikan multikultural mengajarkan mereka untuk peduli terhadap hak-hak orang lain dan memperjuangkan keadilan sosial. Siswa dilatih untuk tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga sensitif terhadap masalah sosial di sekitar mereka.

Melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai luhur, metode pembelajaran demokratis, serta evaluasi berbasis perilaku yang menghargai budaya lain, pendidikan multikultural menjadi strategi yang strategis untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, beradab, dan inklusif (Anton, et al., 2024).

3. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Antar Siswa

Keterampilan sosial adalah perilaku yang digunakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan yang dapat menghasilkan hasil positif bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Keterampilan sosial ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu komunikasi, kerjasama, empati, dan pengelolaan konflik. Pada anak-anak sekolah dasar, keterampilan sosial ini sedang berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk di dalam kelas yang multikultural (Saputra, 2024)

Selain sikap toleransi, pendidikan multikultural juga meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam situasi yang melibatkan keragaman. Misalnya, dalam kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang yang beragam, mereka diajak untuk bekerjasama, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mereka, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara teman-teman sekelas.

Melalui Pendidikan multikultural, siswa dengan pemahamannya mampu berinteraksi secara baik menyikapi keberagaman dan perbedaan yang ada dalam kehidupan sosialnya. Disamping kemampuan dalam bekerjasama antar siswa pada setiap aktivitas positif disekolahnya.

4. Pentingnya Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural

Secara bahasa pendidikan berarti proses pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Anton et al., 2024). Dalam pendidikan multikultural seorang guru tidak hanya dituntut profesional, akan tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik akan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moralitas, kedisiplinan, kepedulian, humanistik dan kejujuran dalam perilaku keseharian (Huda, 2021)



Adapun unsur-unsur karakter yang perlu dibentuk yaitu mengajarkan siswa untuk selalu berkata dan bertindak jujur dalam segala situasi, Membiasakan siswa untuk patuh pada aturan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa terhadap tugas dan kewajibann Mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, baik itu guru, teman, maupun orang tua. Memupuk sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, agama, dan latar belakang social, Mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan sesame (Anton et al., 2024)

Jadi, Guru memegang peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Melalui metode pengajaran yang inklusif, guru dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga dapat menjadi fasilitator dalam mendiskusikan isu-isu sosial yang relevan dengan keberagaman, sehingga siswa dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan dan perspektif mereka. Penggunaan metode pengajaran yang berbasis pada pengalaman nyata dan perdebatan terbuka juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kritis siswa terhadap isu sosial yang kompleks.

5. Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Kehidupan Sosial yang Harmonis

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam lingkungan belajar yang multikultural, siswa akan belajar bagaimana memahami perspektif dan pengalaman yang berbeda, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan memperkaya pengetahuan. Selain itu, siswa juga dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan membangun hubungan yang harmonis, yang dapat membantu peserta didik di masa depan ketika memasuki dunia kerja yang semakin global. (Ruslan et al., 2022)

Pendidikan multikultural bukan hanya sekedar menciptakan individu yang lebih toleran, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang menghargai keragaman cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Hal ini memiliki potensi untuk mengurangi konflik sosial dan memperkuat integrasi sosial di masyarakat yang semakin beragam.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan sikap toleransi di kalangan siswa. Walaupun masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai pendidikan multikultural, melalui proses pembelajaran yang efektif, nilai-nilai seperti kepedulian, toleransi, dan empati bisa ditanamkan. Hasil survei dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pendidikan multikultural mengalami perkembangan dalam berbagai hal, seperti peningkatan kepedulian sosial, perubahan perilaku yang lebih inklusif, dan peningkatan sikap toleransi terhadap keberagaman.

Pendidikan multikultural berperan sebagai sarana untuk mengurangi diskriminasi dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dalam budaya, ras, dan agama, serta menyadari dampak negatif dari diskriminasi. Selain itu, pendidikan ini juga memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi antar siswa, mempersiapkan mereka untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Peran guru sangat krusial dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dampak positif pendidikan multikultural tidak



hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga mempengaruhi terciptanya kehidupan sosial yang lebih harmonis di luar sekolah. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural berkontribusi dalam membentuk individu yang lebih sensitif terhadap masalah sosial, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan terintegrasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, A., Nabila, Z. N., Septiani, P., & Pertiwi, A. R. (2024). Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran Dan Inklusif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5258-5267.
- Anton, A., Anggraeni, D., Munggaran, S. W., Hasbiya, A., & Rahman, A. (2024). Pendekatan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4375-4384.
- Anton, A., Nadia, T. A. Y., Violina, N. L., Putri, M. K. J., & Ariandi, H. (2024). Pendidikan Global Perspektif: Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Transportasi, Dan Komunikasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5112-5123.
- Beck, M. J., Dan, M., Green, J. M., Pendidikan, D. P., Islam, A., & Takim, S. (2024). 1 JUANGA : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan Volume. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 2024. <https://doi.org/10.59115/Juanga.V9i0>
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70–90. <https://doi.org/10.58561/Jkpi.V1i1.7>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (N.D.). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain-prakasih.ac.id/handle/document/123456789>
- Prakasih, R. C., Firman, & Rusdinal. (2021). Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 No. 2, 284–292.
- Rahmaniyyah, A. E., Najwa Nabila, Z., Septiani, P., & Rahma Pertiwi, A. (N.D.). *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran Dan Inklusif The Strategic Role Of Multicultural Education In Forming A Tolerant And Inclusive Generation*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Ruslan, A., Ahmad, M., Bandarsyah, D., Muhtarom, H., Usahawanto, A. R., & Erlangga, G. (N.D.). *Implementasi Kampus Islami Ramah Ham Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Solidaritas Di Dunia Pendidikan*.
- Saputra, E. Ek. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 158–164. <https://doi.org/10.70115/Semesta.V2i3.175>
- Triwidodo, A., Sutono, A., Purnamasari, I., & Artikel, I. (2022). *Instrumen penilaian berbasis pendidikan multikultural pada tema indahanya kebersamaan di sekolah dasar*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan Multikultural Untuk Nilai-Nilai Budaya Daerah Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10 No. 1, 630–637.